

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki populasi yang besar dan ekonomi yang terus tumbuh, memberikan potensi besar untuk pengembangan kewirausahaan namun kenyataannya masih jauh dari harapan. Tantangan seperti sulitnya akses modal, rendahnya pemahaman tentang kewirausahaan, minimnya inovasi, serta stigma masyarakat yang lebih memilih menjadi karyawan, menyebabkan rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, data dari *Global Entrepreneurship Monitor (GEM)* tahun 2017/2018 yang diinisiasi oleh London Business School menyatakan bahwa semangat kewirausahaan bangsa Indonesia menempati peringkat ketiga dari 54 negara (GEM, 2018).

Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan harus diberikan kepada siswa sedini mungkin. Nilai-nilai kewirausahaan perlu diajarkan di semua tingkat pendidikan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, menciptakan generasi yang responsif terhadap lingkungan sekitar, dan memiliki keterampilan yang memadai. Pendidikan kewirausahaan sebaiknya diterapkan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi agar nilai-nilai kewirausahaan dapat tertanam dalam diri siswa, dengan demikian siswa akan memiliki karakter yang kuat sebagai modal utama dalam membangun bangsa dan negara Indonesia. (Gunawan, dkk, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pendekatan pembelajaran beragam yang mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Kahfi (2022) menyebutkan bahwa karakter dalam Profil Pelajar Pancasila dirancang berdasarkan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Profil ini memiliki enam dimensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Hamzah et al., 2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah diwujudkan melalui pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek (Ismail et al., 2020). Pembelajaran kokurikuler berbasis proyek ini disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menetapkan tema untuk setiap proyek profil yang dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk kewirausahaan sebagai salah satu tema utama yang dapat dipilih di sekolah dasar.

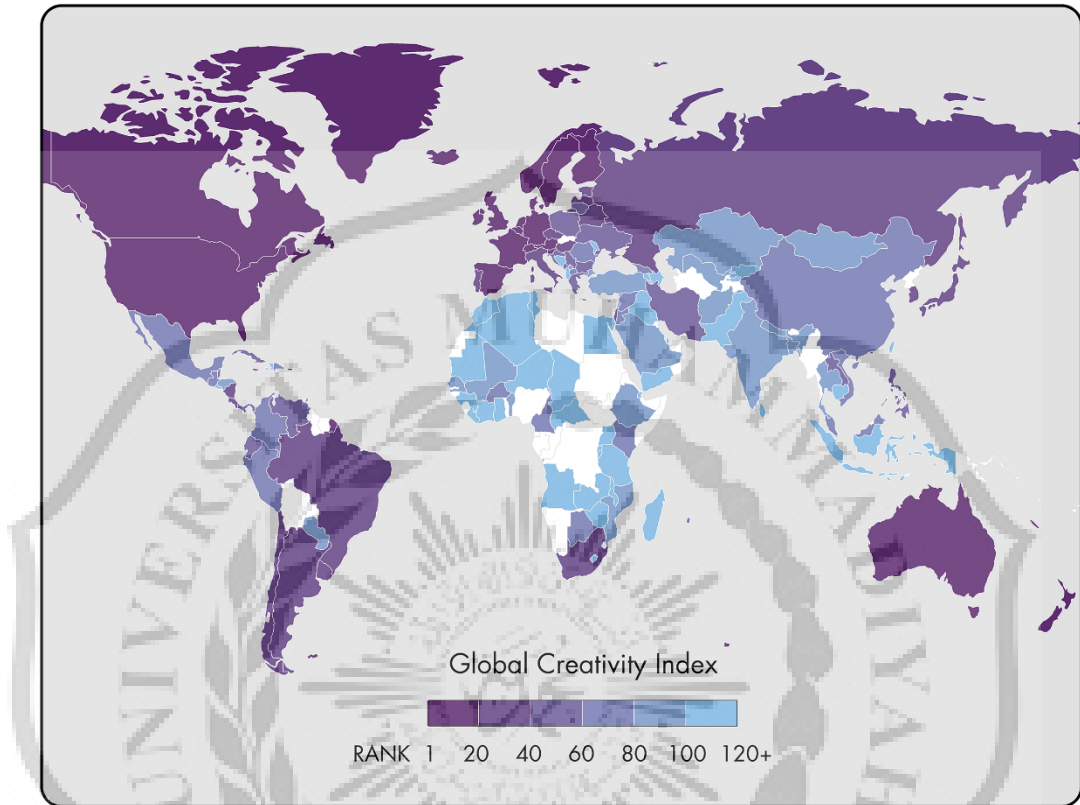
Putri (2017) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan bertujuan membentuk individu Indonesia yang memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif untuk menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendapat ini sejalan dengan Mutmainnah et al. (2019), yang menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah upaya lembaga pendidikan dalam menanamkan pengetahuan, nilai, jiwa, dan sikap kewirausahaan pada siswa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap, jiwa, dan kemampuan dalam

menciptakan sesuatu yang bernilai bagi diri sendiri, orang lain, dan kemajuan negara.

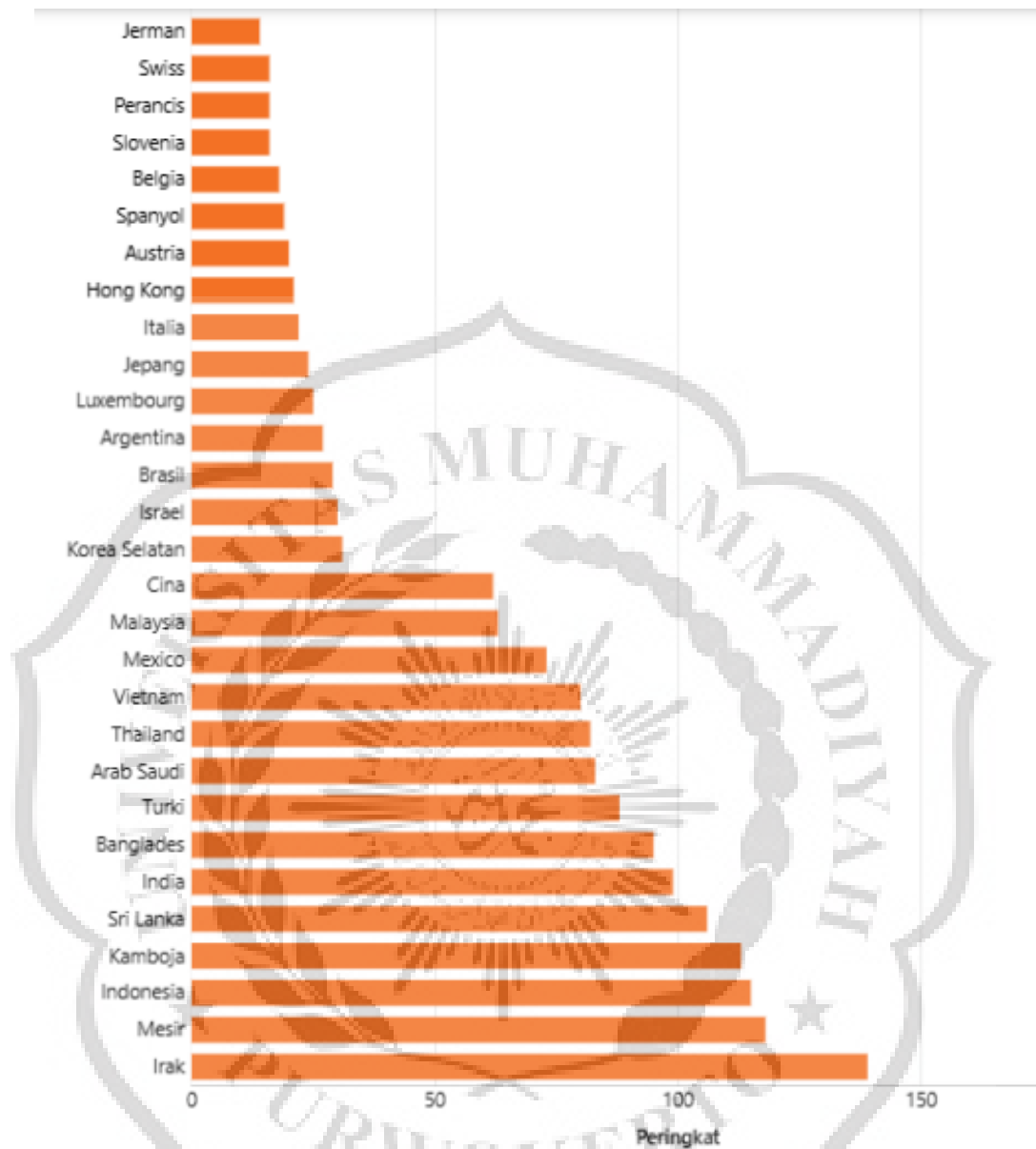
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Indonesia adalah mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang berpikir kreatif (Republik Indonesia, 2003). Berpikir kreatif adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Seseorang dapat melihat berbagai kemungkinan solusi untuk menyelesaikan suatu masalah dengan adanya kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif juga melibatkan kemampuan untuk menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan ide-ide yang umumnya dihasilkan oleh banyak orang (Candra et al, 2019). Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan individu untuk menghasilkan sesuatu yang inovatif dan unik baik dalam bentuk ide maupun karya nyata yang berbeda dari penemuan sebelumnya (Noviyana, 2017). Kemampuan berpikir kreatif menjadi dasar terbentuknya aktivitas kreatif yang dikenal sebagai kreativitas. Kreativitas inilah yang berperan dalam menghasilkan wawasan, pendekatan, perspektif, atau metode baru dalam berbagai bidang (Istiqomah et al., 2017).

Data Survei Global Creativity Index (CGI) yang dilakukan oleh Richard Florida seorang profesor riset global di New York University, pendiri Creative Class Group dan merupakan Direktur di Martin Prosperity Institute di Rotman School of Management Universitas Toronto, menunjukkan bahwa tingkat

kegiatan di Indonesia masih tergolong rendah dengan Indonesia menempati peringkat 115 dari 139 negara (Databoks, 2016).



Gambar 1.1 Peta Wilayah Tingkat Kreativitas menurut Global Creativity Index (GCI) Martin Prosperity Institute tahun 2015.



Gambar 1.2 Grafik Tingkat Kreativitas Indonesia menurut Global Creativity Index (GCI) Martin Prosperity Institute tahun 2015.

Survei yang dilakukan oleh Richard Florida, Charlotta Mellander, and Karen King ini menilai indeks kreativitas suatu negara berdasarkan tiga indikator, yaitu teknologi, talent dan toleransi. Dari segi Teknologi Indonesia masih kurang dalam hal perkembangan penelitian dan pengembangan suatu teknologi (Florida et al., 2015).

Data tersebut sejalan dengan hasil studi PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018. Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara peserta PISA dengan skor rata-rata 382, yang berarti skor Indonesia berada di bawah skor rata-rata internasional sebesar 488. Skor PISA Indonesia tergolong sangat rendah dan berada di peringkat bawah jika dibandingkan dengan negara-negara peserta lainnya (Khurniawan & Erda, 2019). Hasil studi tersebut kembali diperkuat dengan adanya hasil studi PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-8 dari 12 negara dengan skor 59,0%. Kelompok 12 negara ini termasuk dalam 14 negara dengan kinerja terendah dalam berpikir kreatif dan prestasi siswa Indonesia tercatat berada di bawah level dasar (level 2) dalam kemampuan berpikir kreatif (OECD, 2024). Keterkaitan hasil penelitian PISA dengan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah soal-soal PISA tersebut dirancang secara kontekstual dan membutuhkan kemampuan penalaran, argumentasi, serta kreativitas untuk menyelesaikannya (Khurniawan & Erda, 2019).

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa Indonesia disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru, kemampuan guru memadukan teknologi dan strategi pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara optimal (Heriyanto et al., 2020). Pembelajaran yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep atau materi sekaligus melatih proses berpikir kreatif, hal ini membantu siswa menjadi lebih analitis dan terampil dalam memecahkan masalah baik dalam situasi pembelajaran

maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, selain meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa juga perlu dibekali kewirausahaan agar dapat bersaing dalam bidang akademik maupun wirausaha (Sugiwati, 2021).

Siswa perlu dibekali kewirausahaan agar selain memiliki kemampuan dalam bidang akademik siswa juga dapat memiliki kemampuan bersaing dalam bidang wirausaha. Dalam Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2022) dijelaskan pada tema Kewirausahaan siswa dibimbing agar mampu mengidentifikasi potensi ekonomi di wilayahnya dan masalah yang timbul dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini keterampilan berpikir kreatif dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Kegiatan wirausaha ini disesuaikan dengan sumber daya alam yang melimpah dilingkungan sekitar satuan pendidikan masing-masing contohnya seperti Kabupaten Banjarnegara yang memiliki salah satu komoditas unggulan yaitu buah salak.

Wilayah Banjarnegara mayoritas merupakan sentra perkebunan salak. Salak adalah salah satu komoditas dari Banjarnegara yang diminati bahkan hingga di luar wilayah Kabupaten Banjarnegara. Salak memiliki rasa khas tersendiri dan manis, namun banyak orang yang kurang tertarik untuk mengkonsumsi salak secara langsung. Produksi salak yang melimpah sering juga tidak diikuti dengan harga jual yang sesuai dengan harapan petani salak. Buah salak Banjarnegara selain mudah membusuk juga mulai tersaingi oleh

buah salak dari daerah lain. Permasalahan tersebut yang sering menyebabkan petani atau pedagang buah salak mengalami kerugian.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila tema kewirausahaan penting karena dengan adanya permasalahan hasil panen buah salak yang melimpah namun dengan harga jual yang rendah dapat memunculkan dimensi kreatif dengan membentuk siswa untuk dapat menginovasi salak menjadi makanan yang lebih bernilai jual.

Hasil angket yang diperoleh dari beberapa guru kelas IV sekolah dasar di Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Sudirman, Korwilcam Karangobar, pada 23 November 2023 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa, di mana mereka hanya mendengarkan dan mencatat poin-poin penting saat menerima materi dari guru. Proses pembelajaran ini kurang menekankan pada eksperimen serta jarang melibatkan kegiatan atau proyek sehingga keterampilan berpikir kreatif siswa belum berkembang optimal. Rendahnya berfikir kreatif siswa dilihat dari siswa cenderung mengandalkan bimbingan guru dan kurang mampu mandiri untuk menghasilkan ide-ide sendiri serta kesulitan mencari solusi alternatif ketika menghadapi permasalahan. Guru juga sering menjumpai siswa kelas IV kurang aktif dalam proses pembelajaran dan lebih suka menerima informasi tanpa berpikir lebih jauh. Dengan berbagai pertimbangan tersebut maka peneliti mengambil tema “Kewirausahaan” dengan mengangkat isu sumber daya alam yaitu buah salak.

Kabupaten Banjarnegara sendiri telah mengembangkan e-modul proyek yang telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan Banjarnegara. E-modul untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah dokumen yang mencakup tujuan, tahapan, media pembelajaran, dan asesmen yang diperlukan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021).

E-modul yang telah dikembangkan oleh Kabupaten Banjarnegara salah satunya adalah e-modul tema kewirausahaan. E-modul yang telah dikembangkan tersebut adalah e-modul guru yang berisi langkah-langkah rencana pembelajaran, sedangkan e-modul yang diperuntukkan bagi siswa yang berisi materi belumlah ada. E-modul guru yang telah dikembangkan disesuaikan dengan kondisi umum di Banjarnegara sehingga beberapa aktivitas pembelajaran tidak dapat diterapkan di sekolah-sekolah dengan kondisi tertentu, seperti sekolah yang terletak di daerah pinggiran kabupaten dan kekurangan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas pembelajaran P5 dalam e-modul guru atau sekolah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. E-modul guru ini juga masih bersifat konvensional atau masih berupa modul biasa. Padahal e-modul memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena sebagai sumber belajar yang mendukung siswa untuk belajar. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan bersifat interaktif dalam e-modul memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut sangat perlu dikembangkan e-modul proyek

kewirausahaan untuk siswa yang interaktif dan disesuaikan dengan kondisi tersebut.

E-modul proyek merupakan salah satu bentuk pemanfaatan perkembangan teknologi dalam pendidikan. E-modul adalah media pembelajaran berbasis elektronik yang terdiri dari teks, gambar, animasi, grafik, dan video (Rahmadhani et al., 2021). Putri (2022) berpendapat bahwa keunggulan e-modul terletak pada kemampuannya untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran interaktif, di mana e-modul dapat merespon tindakan pengguna seperti menampilkan teks, gambar, memutar video, dan memberikan respons lainnya.

Fokus dari pengembangan e-modul proyek kewirausahaan dalam penelitian ini adalah penguatan berpikir kreatif siswa di fase B kelas IV. Dengan dilaksanakannya aktivitas proyek secara berurutan diharapkan siswa dapat mengambil pembelajaran tentang bagaimana mengolah sumber daya alam menjadi aneka produk olahan yang memiliki nilai jual tinggi. Melalui kegiatan ini pula diharapkan tertanam nilai-nilai kreatif pada diri siswa, serta menumbuhkan minat untuk berwirausaha sejak dini. Penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengembangan e-modul proyek tema kewirausahaan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas IV siswa sekolah dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar masih sangat jarang dilaksanakan.
2. Rendahnya keterampilan berfikir kreatif siswa
3. E-modul P5 yang dikembangkan oleh pemerintah kabupaten belum cukup sebagai satu-satunya sumber belajar.
4. Guru dan siswa membutuhkan modul P5 tema kewirausahaan yang disesuaikan dengan kondisi tertentu.
5. Adanya kebutuhan pengembangan e-modul siswa tema kewirausahaan melalui projek olahan salak fase B untuk penguatan keterampilan berfikir kreatif siswa sekolah dasar.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan di atas, dapat dirinci rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan menyusun e-modul tema kewirausahaan melalui projek olahan salak dalam penguatan keterampilan berfikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan e-modul tema kewirausahaan melalui projek olahan salak dalam penguatan keterampilan berfikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar?

3. Bagaimana keefektifan e-modul tema kewirausahaan melalui proyek olahan salak dalam penguatan keterampilan berfikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tahapan menyusun e-modul tema kewirausahaan melalui proyek olahan salak dalam penguatan keterampilan berfikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Mengukur tingkat kelayakan e-modul tema kewirausahaan melalui proyek olahan salak dalam penguatan keterampilan berfikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Mengukur tingkat keefektifan e-modul tema kewirausahaan melalui proyek olahan salak dalam penguatan keterampilan berfikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini untuk memaksimalkan keterampilan berfikir kreatif melalui penggunaan e-modul tema kewirausahaan melalui proyek olahan salak kelas IV sekolah dasar.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi siswa

Menguatkan keterampilan berfikir kreatif.

### b. Bagi guru

1) E-modul kewirausahaan melalui projek olahan salak ini dapat menjadi referensi guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

2) Mengembangkan kemampuan guru dalam menyusun modul projek yang efektif.

### c. Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran dan output sekolah.

